

VISUALISASI SENI DAN TRADISI MELALUI PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI JEJAK NUSANTARA EPISODE TAMAN BUDAYA RADEN SALEH SEMARANG SEBAGAI RUANG EKSPRESI KREATIF

Arni Ernawati¹, Erna Zuni Astuti², Siti Hadiati Nugraini³, Dimas Irawan Ihya' Ulumuddin⁴

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, ²Teknik Informatika, dan ^{3,4}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Jl. Imam Bonjol No. 207 Pendrikan Kidul, Semarang Tengah, Kota Semarang 50131

¹087738741379, ²08122891213, ³087747809615, ⁴85225964546

e-mail : arniernawati@dsn.dinus.ac.id¹, erna.zuni.astuti@dsn.dinus.ac.id², shnugraini@dsn.dinus.ac.id³, dimas.irawan@dsn.dinus.ac.id⁴

Abstrak

Taman Budaya Raden Saleh merupakan tempat yang dibangun untuk tujuan melestarikan budaya serta tempat rekreasi bagi masyarakat kota Semarang. Sejak didirikan pada tahun 1970-an, taman budaya yang sering dipanggil TBRS ini mengalami berbagai dinamika yang mengiringinya untuk terus eksis sebagai tempat rekreasi dan mengenalkan budaya pada masyarakat. Penelitian ini mengkaji visualisasi seni dan tradisi dalam program dokumenter televisi Jejak Nusantara episode Taman Budaya Raden Saleh di Semarang sebagai ruang ekspresi kreatif. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana program dokumenter ini merepresentasikan kekayaan budaya dan kesenian tradisional Indonesia melalui media visual. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penggunaan analisis konten, dengan menelaah aspek-aspek visual, naratif, dan penyajian dalam episode tersebut. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan tim produksi untuk memahami proses kreatif di balik pembuatan dokumenter. Penelitian menunjukkan bahwa Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara berhasil memvisualisasikan keunikan Taman Budaya Raden Saleh sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di Semarang. Program ini menampilkan berbagai bentuk seni tradisional dan kontemporer, serta interaksi antara seniman dan masyarakat dalam ruang kreatif tersebut. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan teknik sinematografi yang tepat, narasi yang informatif, dan penyajian yang menarik berperan penting dalam menyampaikan esensi seni dan tradisi kepada penonton. Penelitian ini juga menggaris bawahi peran penting program dokumenter televisi dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia. Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara memberikan kontribusi signifikan dalam memvisualisasikan dan mendokumentasikan kekayaan seni dan tradisi Indonesia, sekaligus menginspirasi apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya nasional.

Kata Kunci: dokumenter, Semarang, seni, taman budaya, tradisi, visualisasi

Abstract

Raden Saleh Cultural Park is a place built to preserve the culture and recreation of the people of Semarang. Since its establishment in the 1970s, the cultural park, often called TBRS, has experienced various dynamics that accompany it to continue to exist as a place of recreation and introduce culture to the public. This research examines the visualization of art and tradition in the television documentary program Jejak Nusantara's episode of Raden Saleh Cultural Park in Semarang as a space for creative expression. The main focus of the research is to analyze how this documentary program represents the richness of Indonesian culture and traditional arts through visual media. The methodology used is qualitative content analysis by examining the

episode's visual, narrative, and presentation aspects. The research also involved interviews with the production team to understand the creative process behind making the documentary. The research shows that the Jejak Nusantara Television Documentary Program successfully visualizes the uniqueness of Taman Budaya Raden Saleh as a center for arts and cultural activities in Semarang. The program showcases various traditional and contemporary art forms and the interaction between artists and the community within the creative space. The research findings reveal that appropriate cinematographic techniques, informative narration, and engaging presentation are important in conveying the essence of art and tradition to the audience. This research also underlines the important role of television documentary programs in preserving and promoting Indonesia's cultural heritage. The Jejak Nusantara Television Documentary Program significantly contributes to visualizing and documenting Indonesian arts and traditions richness while inspiring a greater appreciation of the national cultural heritage.

Keywords: *art, documentary, Semarang, taman budaya, tradition, visualization*

PENDAHULUAN

Seni dan tradisi merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya bagi suatu bangsa. Di Indonesia, kekayaan seni dan tradisi terpancar dari Sabang sampai Merauke, mencerminkan keberagaman etnis dan budaya yang ada (WEPO, 2023). Namun saat ini di era modern, tantangan pelestarian seni dan tradisi semakin besar seiring dengan arus globalisasi yang kian deras. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih praktis dari pada budaya lokal. Pengaruh globalisasi juga dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Tak terkecuali masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia, di mana kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja, oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya kreatif untuk memperkenalkan dan melestarikan khazanah budaya lokal kepada generasi muda (Cipari, 2024).

Salah satu medium yang efektif untuk memvisualisasikan seni dan tradisi adalah program dokumenter televisi. Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kehidupan nyata, yang dilakukan dalam latar asli dan disertai narasi (Andi Fachruddin, 2017, hal. 324). Menurut Fred Wibowo, program dokumenter menampilkan realitas berdasarkan fakta objektif, yang memiliki makna esensial dan eksistensial dengan memperhatikan aspek kehidupan, lingkungan, dan skenario otentik (Fred Wibowo, 2007, hal. 145). Dokumenter adalah salah satu bentuk penceritaan audio visual yang berfokus pada suatu fenomena, tempat, atau individu yang menginspirasi (Sero, 2016, hal. 281), dalam hal ini format audio-visual memungkinkan penonton untuk melihat dan merasakan secara langsung keindahan serta keunikan suatu bentuk seni atau tradisi. Program dokumenter juga dapat menyajikan informasi secara mendalam dan menyeluruh, sehingga penonton tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan wawasan yang berharga.

Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara merupakan sebuah program dokumenter televisi yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan berbagai seni dan tradisi dari penjuru Nusantara. Salah satu episode yang menarik untuk dikaji adalah episode yang mengangkat Taman Budaya Raden Saleh di Semarang sebagai

fokus utamanya. Episode ini menyoroti peran penting Taman Budaya Raden Saleh sebagai ruang ekspresi kreatif bagi seniman, pegiat seni dan budayawan di Jawa Tengah.

Taman Budaya Raden Saleh, yang berlokasi di Jalan Sriwijaya No.29, Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, merupakan kompleks seni dan budaya yang didedikasikan untuk pengembangan dan pelestarian seni serta fasilitas rekreasi di kota Semarang (Karenina, 2022). Dinamai sesuai nama pelukis terkenal Indonesia, Raden Saleh, taman budaya ini berfungsi sebagai pusat aktivitas seni dan budaya yang mewadahi berbagai bentuk ekspresi kreatif, mulai dari seni rupa, seni pertunjukan, hingga seni tradisional (Taman Budaya Raden Saleh, n.d.). Taman Budaya Raden Saleh didirikan pada tahun 1970-an atas prakarsa pemerintah daerah Kota Semarang sebagai wadah untuk melestarikan, mengembangkan, dan memajukan seni dan budaya. Taman Budaya Raden Saleh berdiri di atas lahan seluas 1,3 hektar ±29.787 m² awalnya memiliki luas (± 89.926 m²).

Fasilitas yang terdapat di taman ini berupa empat gedung utama yaitu Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho, Kantor Pengelola Taman Budaya Raden Saleh, Gedung Serba Guna, dan Kantor Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Selain itu, juga ada beberapa bangunan pendopo berbentuk joglo. Tempat ini tidak hanya menjadi *venue* untuk pameran, workshop dan pertunjukan, tetapi juga sebagai tempat bertemunya para seniman, pegiat budaya, dan masyarakat umum untuk berinteraksi, bertukar ide, dan mengembangkan kreativitas mereka (Arni Ernawati, 2024, hal. 17).

Keberadaan Taman Budaya Raden Saleh memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pelestarian dan pengembangan seni budaya di Jawa Tengah. Sebagai ruang publik yang didedikasikan untuk seni dan budaya, taman ini menjadi katalis bagi tumbuh kembangnya ekosistem kreatif di kota Semarang dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya seperti dikatakan Wali Kota Semarang, Hevearita Gunaryanti Rahayu, "TBRS akan dipertahankan menjadi pusat kesenian dan kebudayaan" (Semarang, 2024).

Mengangkat Taman Budaya Raden Saleh sebagai subjek dokumenter merupakan pilihan yang strategis karena beberapa alasan. Pertama, taman budaya ini merepresentasikan model pengelolaan seni dan budaya yang dapat menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia. Kedua, aktivitas dan program yang diselenggarakan di taman ini mencerminkan dinamika perkembangan seni kontemporer yang berpijak pada akar tradisi. Ketiga, Taman Budaya Raden Saleh menjadi bukti nyata bagaimana ruang publik dapat dioptimalkan sebagai wadah ekspresi kreatif yang inklusif dan aksesibel bagi masyarakat luas.

Melalui dokumenter ini, penonton diajak untuk menjelajahi setiap sudut Taman Budaya Raden Saleh, mengenal para seniman dan pegiat budaya yang berkarya di sana, serta memahami peran penting tempat ini dalam menjaga keberlangsungan seni dan tradisi di tengah arus modernisasi. Dokumenter ini juga dapat menjadi medium untuk mengangkat isu-isu terkini seputar perkembangan seni dan budaya, seperti tantangan pendanaan, regenerasi seniman, dan adaptasi terhadap teknologi digital.

Selain itu, pemilihan Taman Budaya Raden Saleh sebagai subjek dokumenter juga dapat memberikan inspirasi bagi daerah lain di Indonesia untuk mengembangkan ruang-ruang kreatif serupa. Dengan menampilkan best practices dan inovasi yang

dilakukan di taman budaya ini, diharapkan dapat muncul inisiatif-inisiatif serupa di berbagai wilayah Nusantara, sehingga seni dan tradisi dapat terus hidup dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program dokumenter televisi "Jejak Nusantara" episode Taman Budaya Raden Saleh Semarang berhasil memvisualisasikan seni dan tradisi sebagai ruang ekspresi kreatif. Analisis akan mencakup aspek naratif, sinematografi, dan konten dari dokumenter tersebut, serta dampaknya terhadap persepsi penonton mengenai peran penting ruang-ruang budaya dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas program dokumenter televisi dalam memvisualisasikan seni dan tradisi, serta peran penting ruang-ruang kreatif seperti Taman Budaya Raden Saleh dalam ekosistem seni dan budaya di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pelestarian dan promosi seni budaya melalui media audio-visual, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan ruang-ruang kreatif serupa di berbagai daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode analisis konten kualitatif untuk mengkaji Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara Episode Taman Budaya Raden Saleh Semarang Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif". Analisis konten merupakan suatu teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yang membahas isi suatu informasi secara mendalam. Analisis konten dipelopori oleh Harold S. Lasswell, yang mengenalkan teknik simbol *coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara terstruktur dan sistematis, kemudian menghadirkan interpretasi yang mendalam (Rozali, 2022, hal. 69). Analisis konten kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari konten media secara sistematis (Sitasari, 2022, hal. 78). Fokus analisis meliputi tiga aspek utama: visual, naratif, dan penyajian.

Aspek visual mencakup penggunaan gambar, komposisi shot, dan elemen grafis yang digunakan dalam episode tersebut. Aspek visual dalam produksi program televisi merupakan elemen penting yang memainkan peran besar dalam menarik perhatian penonton dan menyampaikan informasi dengan efektif. Sebagaimana yang di katakan oleh produser program "iLook" NET TV, A.D. Arcyntha : "Bagi saya, yang terpenting adalah memberikan tayangan terbaik dari berbagai aspek, baik dari segi visualnya, maupun materi. (Robin, 2014, hal. 127)" Penggunaan gambar adalah salah satu aspek visual yang paling mendasar, karena gambar dapat berupa foto, video, atau grafik yang digunakan untuk memperkuat narasi dan membuat konten lebih menarik. Misalnya, dalam penelitian tentang penggunaan media audio visual dalam pembelajaran DI SMK Negeri 2 Surabaya, gambar digunakan untuk menjelaskan konsep ilmu ukur tanah dengan cara yang interaktif dan menarik (Rizky Handika Prastiawan, 2019, hal. 1022).

Komposisi *shot* adalah cara pengambilan gambar yang tepat untuk menggambarkan perubahan *mood* dan dinamika cerita. Pemilihan sudut pengambilan gambar seperti *close-up*, *medium shot*, atau *long shot* dapat mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan dan bagaimana emosi karakter ditangkap. Dalam konteks

pembelajaran linguistik, komposisi *shot* digunakan untuk menjelaskan konsep psikolinguistik dan analisis diskursus dengan menggunakan gambar sebagai objek visual yang dapat memberikan dampak positif kepada mahasiswa (Iqomaddin & Muhajir, 2015, hal. 118).

Elemen grafis seperti teks, logo, dan animasi digunakan untuk meningkatkan daya tarik visual dan membantu menjelaskan informasi secara non-verbal. Elemen grafis ini dapat membuat konten lebih informatif dan menarik bagi penonton. Misalnya, dalam penelitian tentang meningkatkan ruang kreativitas anak melalui desain komunikasi visual, elemen grafis digunakan untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan mendukung perkembangan kreativitas anak (Tito et al., 2023, hal. 91) Dengan demikian, aspek visual dalam produksi program televisi berperan penting dalam menciptakan karya audio visual yang menarik dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada penonton.

Analisis naratif berfokus pada struktur cerita, gaya penuturan, dan pesan yang disampaikan. Sementara itu, aspek penyajian meliputi tahapan SOP (*Standard Operational Procedure*) meliputi Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Sebelum memulai produksi, semua tahapan pembuatan film dokumenter disusun secara sistematis dalam bentuk skema. Skema ini dibuat sebagai pedoman kerja yang lebih jelas dan praktis. Skema ini merupakan pengembangan dari model yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengadopsi pendekatan pembuatan film dokumenter yang diusulkan oleh Fred Wibowo (Noviadji et al., 2021, hal. 160).



Bagan 1. 1 Bagan Skema SOP (*Standard Operational Procedure*)

Data dikumpulkan melalui pengamatan berulang terhadap episode, pencatatan rinci, dan identifikasi pola-pola yang muncul. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami bagaimana Taman Budaya Raden Saleh digambarkan sebagai ruang ekspresi kreatif. Proses coding dan kategorisasi data dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam episode (Noviadji et al., 2021). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dan peer review untuk memastikan interpretasi yang konsisten dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Nusantara merupakan program dokumenter televisi yang berfokus pada keberlangsungan budaya dan warisan budaya Nusantara. Program ini bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya dan warisan Nusantara, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan warisan budaya Indonesia. Episode yang penulis soroti dalam Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara pada penelitian ini mengenai peran

penting Taman Budaya Raden Saleh sebagai ruang ekspresi kreatif. Dalam program ini, dokumentasi budaya dilakukan dengan cara merekam dan mengumpulkan informasi tentang sejarah, budaya, dan warisan Nusantara. Informasi ini kemudian disajikan dalam bentuk dokumenter yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Adapun deskripsi karya dari Program Dokumenter Jejak Nusantara Episode Episode Taman Budaya Raden Saleh Semarang Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Deskripsi Karya Jejak Nusantara

Judul Program	: Jejak Nusantara
Episode	: Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif
Media	: Televisi
Kategori Program	: Informasi dan Edukasi
Format Program	: Dokumenter Sejarah
Sifat Produksi	: Tapping
Unsur Produksi	: Video
Segmetasi	: Remaja dan Dewasa (Umur 15 – 45 tahun)
Durasi	: 26' 59"

Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara Episode Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari sumber yang ada. Pertama, program ini memiliki fokus pada tema tertentu, yaitu sejarah, budaya, dan seni lokal Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang. Kedua, program ini disajikan dengan gaya bercerita yang menarik dan informatif, menggunakan narasi dengan *voice over*, wawancara, dan gambar yang menarik. Ketiga, program ini menggunakan teknik pengambilan gambar *multicam*, dengan memilih posisi dan sudut yang tepat untuk menciptakan efek yang diinginkan.



Gambar 1. 1 Poster Program Jejak Nusantara

KONSEP KREATIF

Konsep ide program dokumenter Jejak Nusantara mencakup penggambaran kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang, serta upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap seni, budaya, dan sejarah lokal. Program ini dapat menyoroti sejarah, kearifan lokal, dan potensi

wisata yang terdapat di TBRS, dengan melihat tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mempertahankan minat masyarakat terhadap seni dan budaya di kota Semarang. Dengan fokus pada kearifan lokal dan potensi wisata, program ini dapat menjadi sarana untuk mempromosikan TBRS sebagai destinasi wisata budaya yang menarik, serta upaya-upaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal.

KONSEP VISUAL

Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara Episode Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif memiliki beberapa karakteristik menggunakan teknik pengambilan gambar *candid* untuk visual yang terlihat natural dan langsung pada saat wawancara dengan narasumber.

PRA PRODUKSI

Tahap pra produksi Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara Episode Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif adalah melakukan riset untuk menemukan sosok yang paling sesuai untuk menjadi narasumber utama. Sosok inilah yang nantinya akan menjadi pusat perhatian dalam program dokumenter ini. Dalam produksi program dokumenter pemilihan narasumber yang tepat menjadi kunci utama. Oleh karena itu, dalam Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara Episode Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Ruang Ekspresi Kreatif memilih narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai Taman Budaya Raden Saleh, yaitu:

1. Agung Cipto Ningtyas sebagai Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Taman Budaya Raden Saleh.
2. Sri Aji Tapsir Anom sebagai budayawan Semarang.
3. Hery Johan Susanto sebagai pegiat seni di kawasan Taman Budaya Raden Saleh.
4. Indahwati sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) Dinas Ketahanan Pangan.
5. Andreas Adi Wibowo sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) Dinas Ketahanan Pangan.
6. Amelia sebagai Mahasiswa
7. Margo sebagai pedagang angkringan di Taman Budaya Raden Saleh.

Selain melakukan penelitian mendalam dan pengamatan langsung, tahap perancangan juga meliputi penyusunan konsep cerita yang detail (*treatment*), pembuatan skrip pengambilan gambar (*shooting script*), daftar adegan yang akan diambil (*shot list*), penulisan naskah suara, serta perencanaan peralatan yang dibutuhkan. Perencanaan yang matang ini akan menentukan jenis-jenis alat apa saja yang akan digunakan dalam proses produksi selanjutnya. Selain itu, tahap perancangan juga mencakup pemilihan lokasi yang sesuai untuk pengambilan gambar dan persiapan untuk melakukan wawancara dengan narasumber. Setiap tahap dalam perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan konsep yang solid dan matang, sehingga diharapkan dapat menghasilkan karya dokumenter yang berkualitas.

PRODUKSI

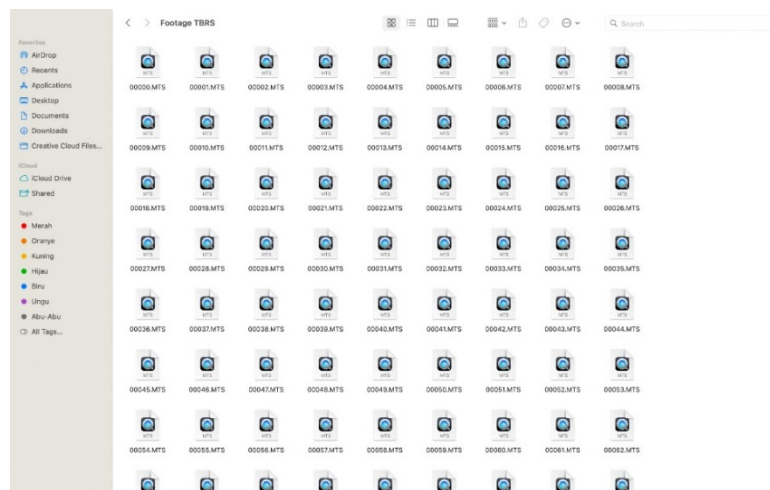
Tahap produksi merupakan kelanjutan dari tahap perencanaan sebelumnya. Pada tahap ini, semua rencana yang telah disusun secara matang dalam tahap pra-produksi mulai direalisasikan. Tahap produksi difokuskan pada pengambilan gambar wawancara dengan lima narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini mengikuti storyboard yang sudah disiapkan. Selain itu, rekaman suara narator juga dilakukan untuk memberikan penjelasan tambahan dalam program dokumenter. Produser, sebagai pemimpin produksi, memberikan pengarahan kepada seluruh tim agar pemahaman terhadap konsep yang telah ditetapkan menjadi sama. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pelaksanaan produksi. Pengambilan gambar akan dilaksanakan di Taman Budaya Raden Saleh sebagai lokasi utama. Selama tahapan produksi, perlu memastikan ulang kualitas rekaman suara dan gambar yang baik. Setelah pengambilan gambar dan rekaman selesai, tahap pasca produksi dimulai.

PASCA PRODUKSI

Tahap pasca produksi melibatkan pengeditan, penyuntingan visual dan suara. Pada tahapan ini produser juga ikut mengedit video dan audio menggunakan *software Adobe Premiere Pro 2024* dan *Adobe Audition 2021*. Adapun proses pasca produksi sebagai berikut:

a. Logging

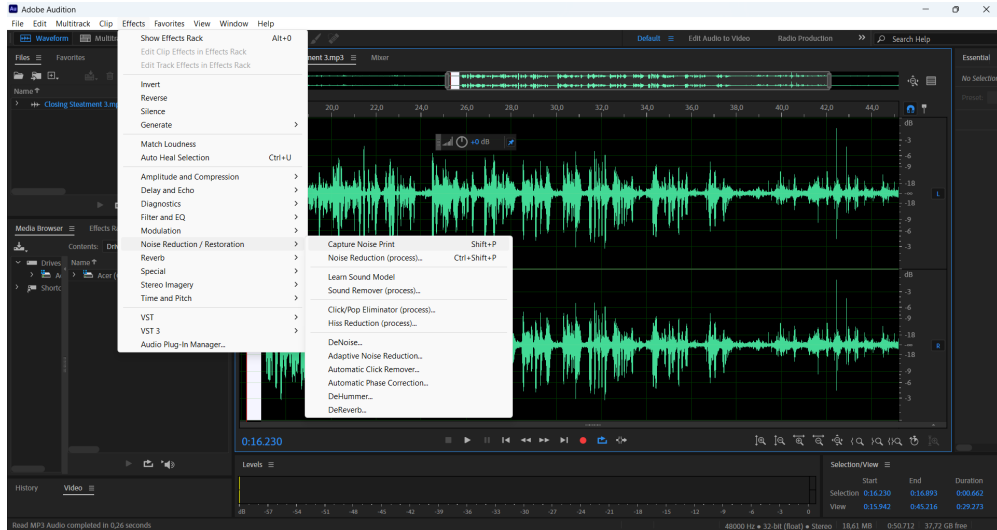
Sebelum pelaksanaan proses editing, terlebih dahulu melakukan pendataan atau logging untuk membuat editing *list*. *Logging* adalah proses mencatat time code dengan melihat hasil gambar yang telah diambil dan mencatat gambar mana saja yang terpakai mana saja yang terpakai maupun tidak.



Gambar 1. 2 Pemilihan Hasil Futech/Video

b. Voice Over

Proses pengisian suara sesuai dengan naskah *voice over* yang telah dibuat. Orang yang mengisi suara disebut dengan narator.



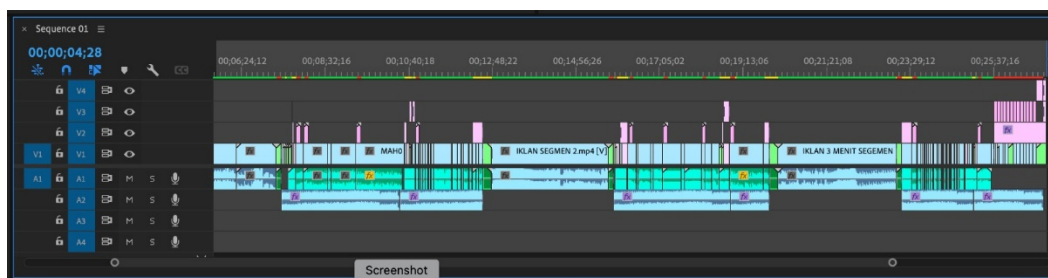
Gambar 1. 3 Proses Editing Audio menggunakan Adobe Audition 2021

c. *Offline Editing*

Proses menyatukan seluruh gambar yang telah dipilih sesuai dengan runtutan naskah. Proses ini hanya mengurutkan gambar saja namun sudah dapat terlihat alurnya.



Gambar 1. 4 Tampilan Susunan Alur Program & Timeline Adobe Premiere 2024

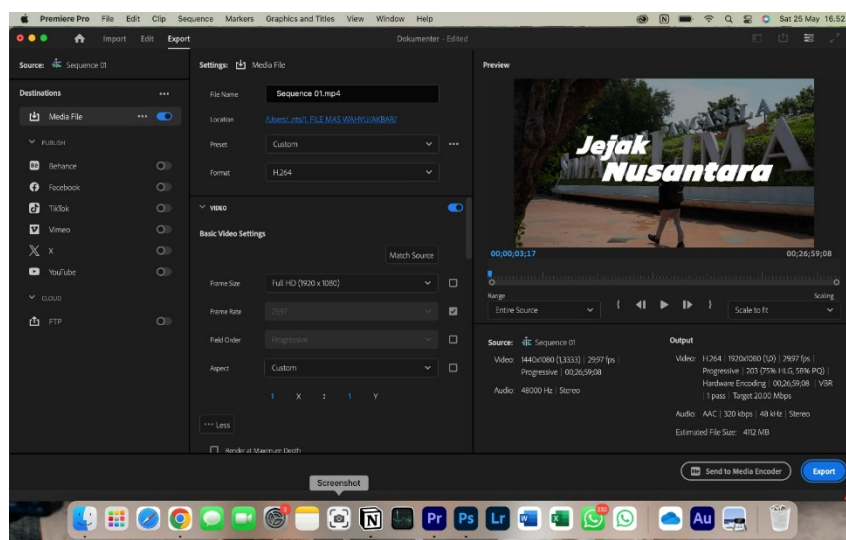


Gambar 1. 5 Susunan Timeline Hasil Editing Jejak Nusantara

d. *Online Editing*

Online editing meliputi pemberian efek transisi, warna atau *coloring* serta memberikan *title* seperti judul film, nama narasumber.


Tahapan ini mencakup editing *offline*, editing *online*, dan *mixing*. Dalam tahap pasca produksi, perlu memastikan semua konten yang direncanakan tercakup dalam waktu yang ditentukan dan kualitas rekaman suara dan gambar yang baik. Tahap pasca produksi juga sangat penting untuk memastikan konten yang dihasilkan berkualitas dan siap untuk didistribusikan ke saluran televisi atau *platform* digital. Dengan melakukan tahapan produksi dan pasca produksi yang matang, maka akan memudahkan dalam menghasilkan konten yang berkualitas dan memuaskan bagi audiens.



Gambar 1. 6 Proses Redering atau Export Hasil Editing Video

Tim kreatif telah menyelesaikan proses pengeditan, pencampuran suara, dan penambahan elemen visual seperti *bumper* program atau OBB (*Opening Billboard*). Berikut cuplikan hasil produksi :

Tabel 1. 2 Implementasi Karya






No.	Subject	Print Out Karya	Keterangan
1.	OBB	 <p style="text-align: center;">Gambar 1. 7 OBB</p>	Opening program yang menampilkan beberapa potongan potongan kegiatan yang menggambarkan program dengan

No.	Subject	Print Out Karya	Keterangan
			penambahan <i>tittle</i> untuk episode program lalu disambung dengan logo program.
2.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="619 837 916 869">Gambar 1. 8 Gapura TBRS</p>	Gapura TBRS sebagai tampilan awal pengenalan episode program dokumenter Jejak Nusantara
3.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="619 1211 916 1243">Gambar 1. 9 Gereja Blenduk</p>	<i>Establi</i> sh menunjukkan bangunan ikonik di Semarang
4.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="619 1514 916 1545">Gambar 1. 10 Orang Jalan</p>	<i>Follow</i> menunjukkan orang berjalan menelusuri bangunan
5.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="619 1883 916 1915">Gambar 1. 11 Kantor UPTD TBRS</p>	<i>Establi</i> sh menunjukkan bangunan Kantor UPTD TBRS

No.	Subject		Keterangan
6.	<i>Insert</i>	 <p>Gambar 1. 12 Agung Cipto Ningtyas</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
7.	<i>Insert</i>	 <p>Gambar 1. 13 Seminar</p>	<i>Grup Shot</i> memperlihatkan aktivitas seminar
8.	<i>Insert</i>	 <p>Gambar 1. 14 Tari Jawa</p>	<i>Full shot human interest</i> untuk menunjukkan kegiatan kebudayaan
9.	<i>Insert</i>	 <p>Gambar 1. 15 Sri Aji Tapsir Anom</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
10.	<i>Insert</i>	 <p>Gambar 1. 16 Papan Nama Jalan</p>	<i>Establiish</i> suasana jalanan Semarang

No.	Subject		Keterangan
11.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="608 539 927 568">Gambar 1. 17 Tari Tradisional</p>	<i>Full shot human interest</i> untuk menunjukkan kegiatan kebudayaan
12.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="584 848 951 878">Gambar 1. 18 Hery Johan Susanto</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
13.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="655 1218 876 1247">Gambar 1. 19 Margo</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
14.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="588 1527 948 1556">Gambar 1. 20 Sri Aji Tapsir Anom</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
15.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="576 1836 959 1865">Gambar 1. 21 Agung Cipto Ningtyas</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>

No.	Subject		Keterangan
16.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="592 539 943 607">Gambar 1. 22 Tari Tradisional Di Panggung</p>	<i>Establis</i> kegiatan kesenian dan kebudayaan
17.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="635 882 900 904">Gambar 1. 23 Indahwati</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
18.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="576 1256 959 1279">Gambar 1. 24 Andreas Adi Wibowo</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
19.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="651 1561 879 1583">Gambar 1. 25 Amelia</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
20.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="576 1868 959 1890">Gambar 1. 26 Sri Aji Tapsir Anom</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>

No.	Subject		Keterangan
21.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="620 539 916 600">Gambar 1. 27 Gedung Ki Nartosabdo <i>Open Theater</i></p>	<i>Establis</i> Kemegahan Gedung Ki Nartosabdo <i>Open Theater</i>
22.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="564 875 971 909">Gambar 1. 28 Agung Cipto Ningtyas</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>statement</i>
23.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="604 1184 932 1218">Gambar 1. 29 Buku Karya Seni</p>	<i>Close up</i> buku karya seni
24.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="596 1494 932 1527">Gambar 1. 30 Galeri Panji Wilis</p>	<i>Close up</i> papan nama Galeri Panji Wilis
25.	<i>Insert</i>	 <p data-bbox="592 1803 948 1863">Gambar 1. 31 <i>Closing Statement</i> Produser Lapangan</p>	<i>Medium Shot</i> memberikan sebuah <i>closing statement</i>

TEKNIK EDITING

Dalam program dokumenter televisi ini, menggabungkan teknik penyuntingan yang berbeda untuk menciptakan efek visual yang menarik. Teknik *cut to cut* digunakan untuk memberikan kesan yang lebih dinamis dan cepat pada adegan-adegan tertentu. Sementara itu, *efek dissolve* dan *fade* digunakan pada transisi gambar untuk menciptakan suasana yang lebih lembut dan emosional.

ANALISA KARYA

Analisis karya dalam program dokumenter Jejak Nusantara berfokus pada pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai pusat kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang. Program dokumenter ini mengembangkan konsep yang sesuai dengan tujuan dan sasaran target, yaitu menjaga eksistensi Taman Budaya Raden Saleh sebagai pusat kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang.

Analisis karya program dokumenter ini meliputi pengumpulan data yang relevan, seperti wawancara dengan seniman dan budayawan, serta masyarakat di Taman Budaya Raden Saleh. Data ini digunakan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas lokal, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang ada. Program dokumenter ini juga memantau bagaimana program dokumenter diterima oleh audiens dan memastikan bahwa informasi yang diberikan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Analisis karya program dokumenter ini juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan arsitektur TBRS, termasuk lokasi strategis di pusat kota. Fasilitas yang terdapat di TBRS, seperti Gedung pertemuan Raden Saleh, gedung kesenian Ki Narto Sabdo, *open theater*, dan joglo, digunakan untuk mengolah, melestarikan, dan mempresentasikan seni budaya, khususnya budaya Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Program Dokumenter Televisi Jejak Nusantara episode Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang berhasil memvisualisasikan seni dan tradisi sebagai ruang ekspresi kreatif. Melalui pendekatan audio-visual yang efektif, dokumenter ini menggambarkan TBRS sebagai pusat vital kegiatan seni dan budaya di Semarang. Program ini menampilkan beragam bentuk seni, interaksi antara seniman dan masyarakat, serta mengangkat isu-isu terkini dalam perkembangan seni dan budaya. Wawancara dengan berbagai narasumber memberikan perspektif beragam tentang peran dan tantangan TBRS. Penelitian ini menunjukkan potensi dokumenter televisi sebagai medium efektif untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada strategi pelestarian dan promosi seni budaya melalui media audio-visual, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam pengembangan ruang-ruang kreatif serupa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fachruddin. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Kencana.
- Arni Ernawati, E. Z. A. (2024). Menelusuri Jejak Budaya TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) dan Dinamika Kegiatan Seni di Semarang. In M. Nasrudin (Ed.), *PT Nasya*

- Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI)*. PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GzQZEEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:yXrR3WckQhgJ:scholar.google.com&ots=4FcGqyEFP1&sig=XNWow0gYPK03DV_E8UztCTXjGOc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Cipari, P. D. (2024). *Seni dan Budaya Lokal: Mengenali dan Melestarikan Warisan Tradisional*. Pemerintah Desa Cipari. <https://cipari.desa.id/seni-dan-budaya-lokal-mengenali-dan-melestarikan-warisan-tradisional>
- Fred Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program TV* (Artika May). Pinus Book Publisher.
- Iqomaddin, F. P., & Muhajir. (2015). Intensitas Rupa : Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Kelas Linguistik Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 03*, 110–119.
- Karenina, J. V. (2022). Revitalisasi Taman Budaya Raden Saleh. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 03(2), 2031. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/14916>
- Noviadji, B. R., Nugroho, Y. W., & Suliana. (2021). Perancangan Film Dokumenter Sebagai Upaya Untuk Memotivasi Masyarakat Terdampak Pandemi COVID-19. *Artika*, 5(2), 156–170. <https://doi.org/10.34148/artika.v5i2.442>
- Rizky Handika Prastiawan, I. G. P. A. B. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah ...* 1017–1023. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/10208>
- Robin, P. (2014). Analisis Produksi Program Fashion “Ilook” Di Net Tv. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 121–136.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Semarang, T. B. P. (2024). *TBRs Diproyeksikan Jadi Pusat Kesenian dan Kebudayaan Kota Semarang*. Pemerintah Kota Semarang. https://semarangkota.go.id/p/5642/tbrs_diproyeksikan_jadi_pusat_kesenian_dan_kebudayaan_kota_semarang
- Sero, M. M. (2016). Pengaruh penggunaan media audio visual melalui film dokumenter terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 1(2), 279–289.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- Taman Budaya Raden Saleh*. (n.d.). Disbudpar. <https://pariwisata.semarangkota.go.id/frontend/web/index.php?id=75&r=site%2Fdaya-tarik-wisata-description>
- Tito, Fajri, M., & Wahab, A. (2023). Meningkatkan Ruang Kreativitas Anak Melalui

Implementasi Desain Komunikasi Visual Di Taman Kanak-Kanak. *Jurmas Bangsa*, 1(2), 88–94. <https://doi.org/10.62357/jpb.v1i2.173>

WEPO. (2023). *Perkembangan Seni dan Budaya Tradisional Indonesia: Warisan Nusantara yang Abadi*. Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Lampung. <https://an-nur.ac.id/esy/perkembangan-seni-dan-budaya-tradisional-indonesia-warisan-nusantara-yang-abadi.html>